

**ETNOASTRONOMI MASYARAKAT NELAYAN CILELLANG KABUPATEN
BARRU PERSPEKTIF ILMU FALAK**

Oleh: NurHaslina Sani, Alimuddin, Irfan
Fakultas Syariah Dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universtas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nurhaslinasani6@gmail.com alimuddin@uin-alauddin.ac.id,
irfan@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Etnoastronomi Masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru Perspektif Ilmu Falak. Adapun yang menjadi rumusan masalah meliputi; Bagaimana realitas etnoastronomi masyarakat nelayan Cilellang Kabupaten Barru, Bagaimana persepsi masyarakat nelayan Cilellang Kabupaten Barru terhadap etnoastronomi perspektif Ilmu Falak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kemudian menganalisis hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan sumber data primer adalah sumber data kepustakaan seperti buku, jurnal, disertasi yang menjadi referensi pendukung dalam penelitian. Sumber data sekunder berasal dari penelitian yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai Etnoastronomi Masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru Perspektif Ilmu Falak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Nelayan Desa Cilellang masih menerapkan beberapa unsur meteorologi tradisional yang kita sebut dengan etnoastronomi. Mereka menggunakan matahari, bulan dan gugusan bintang sebagai pedoman. Peredaran matahari dan bulan digunakan dengan tujuan untuk menentukan kondisi hari dan cuaca baik, buruk dalam aktivitas sehari-hari sebagai seorang nelayan yang tercatat dalam lembaran lontara'. Rasi Bintang atau *anak uleng* digunakan sebagai tanda alam yang dapat menentukan segala arah. Dalam Ilmu Falak yang dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat yaitu rasi bintang ursa major yaitu anak uleng kappalae yang menunjukkan arah utara dan rasi Bintang Orion yaitu *Anak Ulung Tellue-Tellue* yang menunjukkan arah barat. Diharapkan dilakukan penelitian lebih mendalam terkait tingkat keakurasian arah mata angin dengan menggunakan rasi bintang.

Kata Kunci: Etnoastronomi, Masyarakat Nelayan, Ilmu Falak

ABSTRACT

This type of research is field research that uses a descriptive qualitative method. This study was conducted by collecting data and then analyzing the

research results based on the facts obtained in the field. Data collection uses primary and secondary data sources. Primary data sources are literature sources such as books, journals, and dissertations that serve as supporting references in the research. Secondary data sources come from research obtained in the field through interviews and documentation to obtain clear information regarding the Ethnoastronomy of the Cilellang Fishing Community in Barru Regency from the Perspective of Astronomy. The results of the research indicate that the Cilellang Village Fishing Community still applies some elements of traditional meteorology, which we call ethnoastronomy. They use the sun, moon, and star clusters as guidelines. The movement of the sun and moon is used to determine the condition of the day and weather, whether good or bad, in their daily activities as fishermen, which is recorded in the lontara' manuscripts. Star constellations or "anak uleng" are used as natural signs to determine all directions. In the perspective of astronomy, star constellations can be used to determine the direction of the Qibla, such as the Ursa Major constellation, known as "anak uleng kappalae," which indicates the north direction, and the Orion constellation, known as "anak uleng tellue-tellue," which indicates the west direction. It is recommended that more in-depth research be conducted related to the accuracy of cardinal directions using star constellations.

Keywords: Ethnoastronomy, Fisherman Communities, Astronomy

A. Pendahuluan

Perilaku masyarakat adat adalah bagian kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang, berkembang masih di praktekkan oleh suku dan masyarakat di suatu wilayah. Mencerminkan evolusi sejarah peradaban manusia.¹ Sehingga proses dari pertumbuhan kebudayaan tersebut menghasilkan beragam corak ilmu pengetahuan. Salah satunya yaitu cerita rakyat yang berkaitan dengan benda langit disebut dengan Etnoastronomi.²

Lahirnya Etnoastronomi tidak lain dikarenakan berbagai tradisi dan praktik budaya suku-suku yang mempelajari fenomena alam seperti langit, matahari, bulan dan bintang. Etnoastronomi masyarakat Indonesia telah berkembang dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat pada saat ini. Hal ini tercermin dalam penentuan kalender, navigasi, mitologi, agama, pertanian dan sejarah. Etnoastronomi menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia seperti Suku Bugis, Mandar, Toraja, Sunda, Jawa, Batak hingga ke wilayah timur seperti Papua.³

Terkhusus di wilayah Sulawesi Selatan Suku Bugis yang berada di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, sebagian masyarakat yang masih menggunakan fenomena alam sebagai dukungan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Nelayan tersebut memperhatikan matahari, bulan dan rasi bintang saat sedang melakukan aktivitas di laut. Matahari dan bulan digunakan dengan tujuan untuk menentukan kondisi hari dan cuaca baik, buruk dalam aktivitas

¹Fatmawati, Fathur Rahman Basir Fatmawati, Andi Muhammad Akmal, "Khazanah Tradisi Astronomi Dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol. 8 No.2 (2022), 136–50.

²Fathur Rahman Basir, Muh. Rasywan Syarif, *Etnoastronomi dan Scientia Religiusitas Islam: Khazanah Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Sulawesi Selatan* (Gowa: Pakalawaki Penerbitan dan Percetakan, 2023), h. 14.

³Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Esai-Esai Astronomi Islam*, Edisi Revisi (Medan: Umsu Press 2017), h.121.

sehari-sehari sebagai seorang nelayan yang tercatat dalam lembaran lontara'. Sedangkan rasi bintang atau *anak uleng* digunakan sebagai tanda alam yang membantu mereka dalam pekerjaan sebagai nelayan. Mereka mengamati fenomena langit yaitu rasi bintang yang dapat menentukan segala arah. Salah satu rasi bintang yang mereka perhatikan saat berlayar adalah rasi anak bintang *Walue* yang berbentuk seperti layang-layang sebagai petunjuk arah selatan di malam hari, ketika mereka berada ditengah laut. Kemunculan anak bintang *Walue* muncul, angin kencang dan cuaca menjadi dingin. Masyarakat menggunakan tanda ini untuk menentukan boleh atau tidaknya melakukan aktivitas di laut dan sebagai petunjuk arah. Karena peristiwa tersebut membantu pekerjaan mereka dengan memahami arah mata angin dan kondisi cuaca.

Faktanya teknologi berkembang pesat dibandingkan dengan keadaan saat dulu, termasuk mendapatkan petunjuk arah, cuaca, *Global Positioning System* (GPS), dan metode lainnya. Metode ini memungkinkan kita menentukan arah dengan cepat dan akurat, menghemat waktu dibandingkan cara manual. Akan tetapi, masyarakat nelayan Kabupaten Barru, cenderung memanfaatkan matahari, bulan dan rasi bintang sebagai dukungan dalam pekerjaan mereka di laut. Praktik ini merupakan bagian dari warisan budaya yang telah menjadi ilmu pengetahuan tradisional yang mereka lestarikan hingga saat ini.

Bintang-bintang yang bertaburan di langit tidak hanya menghiasi keindahan langit, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti beraktivitas dan beribadah. Bintang memiliki fungsi penting sebagai sistem navigasi, menentukan arah kiblat dan arah mata angin (barat, selatan, timur, utara), yang merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Bintang merupakan salah satu objek langit yang paling mudah terlihat dan bersinar indah di malam hari. Bukan tanpa tujuan, melainkan dengan tujuan memberikan petunjuk kepada

manusia ketika berada pada malam hari tanpa mengetahui arah.⁴ Selain menjadi panduan nelayan, bintang juga menjadi fokus kajian dalam Ilmu Falak sebagai alat untuk menentukan arah kiblat.⁵

Ilmu Falak merupakan kombinasi pasti antara agama dan sains, yang telah mencapai tingkat akurasi tinggi dalam menetapkan waktu ibadah dengan mengaitkan fenomena alam atau pergerakan benda langit seperti matahari, bulan dan bintang.⁶ Memiliki peran penting dalam menentukan waktu salat, arah kiblat, gerhana bulan, gerhana matahari dan awal bulan hijriah.⁷ Fokus kajian Ilmu Falak pada observasi ini adalah rasi bintang untuk menentukan arah kiblat menunjukkan bahwa tidak hanya masyarakat nelayan yang menggunakan rasi bintang menunjukkan arah, tetapi juga bisa sebagai metode dalam menentukan arah kiblat.

Penggunaan rasi bintang sebagai panduan arah mata angin memiliki kesamaan dengan ilmu falak. Yang mempelajari objek-objek langit. Contohnya penggunaan rasi bintang sebagai metode untuk menentukan arah kiblat secara tidak langsung menghasilkan pemahaman tentang arah mata angin Maka dengan rasi bintang tersebut juga kita dapat mengetahui arah kiblat.

⁴Ahmad Zuhaj Bimasakti, Andi Muhammad Akmal, "Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak" *Hisabuna*: Vol. 4. No. 2 (2023), h. 2.

⁵Muhammad Ajman, Rahmatiah, Musyfikah, "Penentuan Arah Mata Angin Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Perspektif Ilmu Falak", *Al- Marsyad: Jurnal Uin Alauddin* Vol 3 No. 3 (2022), h. 51.

⁶Muh.Rasywan Syarif, Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 1

⁷Alimuddin "Sejarah Perkembangan Falak" *Jurnal UIN Alauddin*: Vol. 2. No. 2 (2013), h. 183.

Allah swt. berfirman dalam QS AL-An'am/6:97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ٩٧

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.⁸

Allah swt. berfirman dalam QS An-Nahl/16:16

وَعَلَّمَتْهُمُ الْبِلَاقِلَ وَالنَّجْمَ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

Terjemahnya:

(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.⁹

Sesuai yang dijelaskan penulis diatas, masyarakat nelayan di Desa Cilellang Kabupaten Barru memiliki metode sendiri dalam menjalankan suatu pekerjaan mereka yakni dengan mengandalkan fenomena alam seperti rasi bintang dan bulan sebagai pedoman. Mereka menggunakan tanda ini sebagai kriteria boleh dan tidaknya melakukan aktivitas di laut dan sebagai petunjuk arah. Dengan memahami arah mata angin dan kondisi cuaca, mereka dapat menjadikan pekerjaan mereka lebih mudah. Mengapa mereka lebih memilih metode tradisional daripada mengandalkan teknologi modern.

Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan, bagaimanakah realitas etnoastronomi masyarakat nelayan Cilellang Kabupaten Barru, kemudian

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 140.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 269.

bagaimana persepsi masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru terhadap Etnoastronomi perspektif Ilmu Falak. Maka sehubungan dengan itu penulis memiliki keinginan untuk meneliti dan mengkajinya untuk mengkorelasikan Etnoastronomi dan Ilmu Falak dengan judul Etnoastronomi Masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru Perspektif Ilmu Falak.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Syari'i dan Studi Kasus, sumber data primer penelitian ini yang diperoleh dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan, Data sekunder berupa buku-buku, jurnal dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Falak Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu identifikasi data, reduksi data, editing data dan Verifikasi (kesimpulan). Pengujian keabsahan data yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.¹⁰

C. Hasil dan Pembahasan

1. Realitas Etnoastronomi Masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru

Etnoastronomi merupakan suatu ilmu yang digunakan masyarakat nelayan Cilellang Kabupaten Barru untuk mendukung pekerjaan mereka sebagai nelayan. Masyarakat menganggap pengetahuan ini sebagai warisan dari nenek moyang mereka, yang lebih mudah diikuti dibandingkan mencoba metode baru. Sebelum memulai aktivitas mencari ikan, mereka mempraktekkan pengetahuan tersebut. Mereka menggunakan bulan dan rasi bintang, yang mereka sebut *Mata Esso*, *Ulung* dan *Anak Bintang*, sebagai tanda alam yang membantu mereka dalam

¹⁰Muljono Damopoli, Sabri Samin, Subehan Khalik, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Cet II (Gowa: Alauddin University Press, 2023), h. 18-19.

pekerjaan sebagai nelayan.

Sebelum berangkat mencari ikan masyarakat nelayan Cilellang Kabupaten Barru menggunakan matahari, bulan dan gugusan bintang sebagai pedoman. Peredaran matahari dan bulan digunakan dengan tujuan untuk menentukan kondisi hari dan cuaca baik, buruk dalam aktivitas sehari-sehari sebagai seorang nelayan yang tercatat dalam lembaran lontara'. Sedangkan rasi bintang atau *Anak Ulung* digunakan sebagai tanda alam yang membantu mereka dalam pekerjaan sebagai nelayan. Mereka mengamati fenomena langit yaitu rasi bintang yang dapat menentukan segala arah. Untuk mengetahui jenis rasi bintang yang akan muncul, mereka melakukan pengamatan. Munculnya rasi bintang tersebut dapat diamati yang diawali pada saat terbit fajar. Mereka memastikan kapan akan berangkat mencari ikan. Rasi bintang tersebut akan menghilang saat sore atau malam hari dan muncul kembali saat terbit fajar.

Berikut adalah tanda atau fenomena yang digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Cilellang Kabupaten Barru sebagai alat bantu: yaitu masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru memiliki sistem petunjuk

a. Mata Esso (Matahari)

Pengetahuan orang Bugis mengenai peredaran matahari tercatat dalam lembaran *lontara* dan merupakan warisan budaya leluhur yang masih terpelihara dan tersimpan dengan baik dalam ingatan para cendekiawan tradisional. Berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat Bugis mengenai peredaran matahari yaitu peredaran matahari dalam perputaran tahunan.¹¹ Peredaran matahari dalam perputaran tahunan digunakan dalam menentukan kondisi hari dan cuaca baik, buruk yang tercatat dalam bilangan lontara'. Peredaran matahari dalam perputaran tahunan disebut *Bilanna Taunge* Artinya waktu setahun dibagi

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*, h. 26-27.

menjadi 8 bagian. Perhitungan hari dimulai saat munculnya bulan. Setiap hari mempunyai nama dan nilai-nilai sendiri. Setiap bulan dikenal 30 hari.

b. *U leng* (Bulan)

Bulan dianggap sangat penting oleh masyarakat nelayan Cilellang sebagai pedoman dalam berbagai kegiatan mereka. Konsep peredaran bulan yang diikuti oleh masyarakat bugis sejalan dengan kalender Islam. Dimana Satu tahun dibagi menjadi 12 bulan. Dalam setiap bulan ada kondisi hari dan cuaca, baik dan buruk untuk melakukan berbagai kegiatan.

Masyarakat Bugis menggunakan arah-arah tertentu sebagai pedoman untuk kegiatan sehari-hari, pada bulan Muharram, Safar dan Rabiul Awal, arah yang dijadikan pedoman adalah barat daya. Pada bulan Rabiul Akhir, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir, arah yang diikuti adalah tenggara. Pada bulan Sya'ban, Syawal dan Ramadhan, arah yang digunakan adalah timur laut. Sedangkan pada bulan Zulqaidah dan Zulhijjah arah yang tepat untuk memulai kegiatan adalah barat laut.¹²

c. *Anak U leng* (Rasi Bintang)

Masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru mengenal rasi bintang seperti tabel berikut ini.

Rasi Bintang nama Bugis	Indonesia	Penandaan Internasional
Sulobawie	Bintang Babi	Venus, Bintang Malam
Tuttung Pajae	Bintang Pagi	Venus
Tanra Tellue	Bintang Tiga Suar	Orion Delta, Epsilon dan Zeta
Worong Poronge	Bintang Tujuh	Pleaiades
Manggiweng	Bintang Hiu	Scorpio (Selatan)
Lambarue	Bintang Pari	Scorpio (Utara)
Walue	Bintang Janda Belum Menikah	Centauri Alfa dan Beta
Pattongkanna Walue	Bintang Rumah Pincang	Crux

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Provinsi Selatan*, h. 26-33.

Tanra Bajoe	Suar Bajau	Awan Magellan Besar dan Kecil
Kappalae	Bintang Biduk	Ursa Mayoris Gamma-Eta
Wara-Warae	Bintang Batu Bara	Aldebaran
Manu'e	Bintang Ayam	Canopus, Sirius, Procyo
Naga	Bintang Naga	Bima Sakti
Eppange	Bintang Pincang	Crux

Tabel 2.1 Rasi Bintang Masyarakat Nelayan Cilellang¹³

1) *Anak Bintang Walue, "iyanaritu ana' uleng iya engka eppa bintang maddere'dere'. Monro ri langi'na maniang. Eppa ana' uleng ma' bentuk iyaro wedding tangnguba bentu'na. Pura tangnguba bentu'na lao riase' pura to lao riawa. Narekko ana' ulengnge ma'dere' lao riase, wedding jaji pammengnge napajai jolo lao massappa bale, nasaba meloi pole anging makencangnge. Narekko maddere'si lao si riawa, jokkasitu pammengnge masappa bale pemeng". Ungkap Informan PB (Informan 07/032024).*¹⁴



Wawancara bersama Bapak Idris Masyarakat Nelayan Desa Cilellang Kabupaten Barru.

Wawancara diatas dapat diartikan bahawa "merupakan gugusan bintang yang terdiri atas empat bintang dalam posisi berderet. Terletak dibagian langit sebelah selatan. Keempat bintang yang membentuk gugusan tersebut dapat

¹³Gene Ammarell, "Navigasi Bugis", (Ininnawa: Makassar, 2016), h. 131.

¹⁴Idris Nelayan Desa Cilellang, Kabupaten Barru *Wawancara* Oleh Penulis. Cilellang, 04 Maret, 2024.

berubah posisinya. Pada suatu saat, posisinya menghadap ke atas dan pada saat lain menghadap ke bawah. Apabila posisi bintang itu berjajar menghadap ke atas, biasanya para nelayan menunda mencari ikan, karena khawatir akan terjangkit angin kencang. Apabila posisinya telah berubah menghadap kebawah, baru mereka mulai mencari ikan kembali”.

2. Persepsi Masyarakat Nelayan Cilellang Kabupaten Barru Terhadap Etnoastronomi Perspektif Ilmu Falak

a. Implementasi Rasi Bintang Persepektif Ilmu Falak

Tahapan dalam penentuan arah kiblat, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan arah utara. Hal ini mempermudah kita dalam menentukan azimuth kiblat. Penentuan utara bisa dilakukan dengan rasi bintang. Masyarakat dahulu telah menetapkan suatu rasi bintang mengikuti bentuk yang mudah mereka kenali secara pasti, seperti bentuk bintang-bintang dan benda-benda. Dengan mengetahui rasi bintang tertentu, arah mata angin dan arah kiblat dari suatu tempat dapat di tentukan.¹⁵

Melihat dari sudut pandang penulis melihat adanya hubungan antara penggunaan rasi bintang untuk menentukan arah mata angin dengan konsep ilmu falak. Penggunaan rasi bintang sebagai panduan arah mata angin secara tidak langsung menunjukkan kemiripan dengan prinsip-prinsip ilmu falak, yang mempelajari fenomena-fenomena langit. Salah satu contohnya adalah penggunaan rasi bintang sebagai metode untuk menentukan arah kiblat. Umumnya di masyarakat nelayan cilellang kabupaten barru Pemanfaatan benda langit khususnya rasi bintang masih banyak digunakan sebagai pedoman utama dibandingkan dengan penggunaan alat berteknologi modern. Pola rasi bintang

¹⁵Imam Fauzi, Maris Alifatul Laely, Mohammad Mukhlis, Mohammad Kholil, Astro Numerologi: Konstelasi Orion Sebagai Penanda Arah Kiblat, *Prosiding Konferensi Integrasi Islam dan Sains*, Vol. 2, (2020), h. 86.

yang digunakan dalam menentukan arah mata angin dan arah kiblat adalah sebagai berikut:

1) Anak Uleng Kappalae

“Anak uleng iyehe iyanaritu anak uleng nisseng maneng masyaraka’ ogie, nasaba manengka mega tau missengi apana beda dari lainge, Anak uleng Kappalae marepe napake lao masempe akko manorang, mubba akko timoreng nappanna labu’ akko orai. Manorang itanrai engkana mubba anak uleng kappalae, anak uleng iyehe terdiri dari pitu anak uleng, mubba akko langi’e manoranng mattaung-taung. Iyanaritu anak uleng kappalae napakkaggunangi mancaji pananrang manorang nasaba engka anak uleng paling macora akko sideppena iyanaritu cinampe ladde iruntui. Anak uleng iyehe iyanaritu anak uleng balu mandara sibawa anak uleng iyehe iyanaritu paling materrang akko langi’e manorange. Labuni maneng anak ulenge akko maniang pole manorang sibawa timoreng. Ungkap Informan PF (Informan 04/03/2024).¹⁶

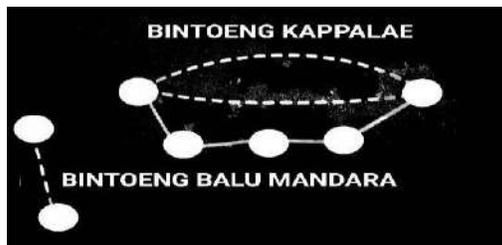


Wawancara bersama Bapak Firnandas Masyarakat Nelayan Desa Cilellang Kabupaten Barru.

Rasi bintang ini adalah rasi bintang yang paling terkenal di kalangan masyarakat Bugis, mungkin paling terkenal karena sangat mencolok, Anak uleng *Kappalae* sering digunakan saat bepergian ke utara, dimana rasi bintang ini muncul di timur laut dan tenggelam di barat laut. Arah utara ditandai dengan kehadiran *anak uleng kappalae*, yang terdiri dari tujuh bintang dan terlihat di langit utara sepanjang tahun. Oleh karena itu rasi bintang *kappalae* digunakan

¹⁶Firnandas Nelayan Desa Cilellang, Kabupaten Barru Wawancara Oleh Penulis. Cilellang 04 Maret, 2024.

sebagai panduan menuju utara dimana terdapat bintang yang paling terang di konstelasinya sehingga sangat mudah ditemukan. Rasi bintang ini merupakan anak bintang *balu mandara* dan bintang ini merupakan yang paling terang di langit utara.¹⁷



Gambar 2.6 Bintoeng Kappalae dan Bintoeng Balu Mandara.¹⁸

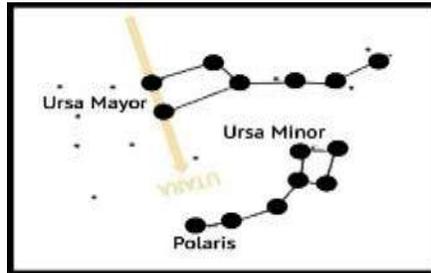
Ilmu falak yang dimaksud masyarakat nelayan cilellang adalah pengetahuan mengenai rasi bintu *ursa major*, yang juga dikenal sebagai bintang kutub atau bintang polaris yang mereka sebut anak bintang kappalae. Pengetahuan rasi bintang ini sangat penting karena membantu dalam menentukan arah kiblat. Garis yang ditarik dari ursa major ke ujung ekor dari rasi ursa minor menunjukkan arah utara.¹⁹ Jika seseorang mengetahui arah utara dari rasi bintang *ursa major* atau *anak bintang kappalae*, maka lebih mudah mengenali arah selatan, barat dan timur. Berbicara mengenai arah kiblat berarti berbicara tentang arah salat umat Islam diseluruh dunia.²⁰

¹⁷Gene Ammarell, *Navigasi Bugis*, h. 137.

¹⁸Gene Ammarell, *Navigasi Bugis*, 138.

¹⁹Imam Fauzi, Maris Arifatul Laely, Mohammad Mukhlis, Mohammad Kholil, *Astro Numerologi:Konstelasi Orion Sebagai Penanda Arah Kiblat*, h. 86.

²⁰Sadri Saputra dan Muammar Bakri, "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis Perspektif Ilmu Falak", *Hisabuna*, Vol. 1.No. 1 (2020), h. 125.



Gambar 2.7 Rasi

Bintang Ursa Mayor dan Ursa Minor²¹

2) Anak uleng Tellu-Tellue

“Anak uleng ri pammenna Desa Cilellang riasengi iyanaritu anak uleng tellu-tellue. Anak uleng iyehe engka tellu anak uleng sideppe-deppe. Masyarakatna pammengna cilellang marepe nagunakan anak uleng sebagai pattanrang lao akko orai, iyanaritu pammengge mateppe makkeda anak uleng tellu-tellue wedding igunakan mancaji pananrang narekko melo massappa haluan. Anak uleng tellu-tellue makanja ladde igunakan untuk mattentukan kibla’ nasaba anak uleng iyehe mubba ri timoreng labu’ ri orai”. Ungkap Informan YB (Informan 07/03/2024).²²



Wawancara bersama Bapak Yek Bakri Masyarakat Nelayan Desa Cilellang Kabupaten Barru.

Rasi bintang dalam masyarakat nelayan desa cilellang dikenal dengan anak uleng tellu-tellue. Bintang ini mempunyai tiga bintang beturut-turut. Masyarakat

²¹Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, h. 66.

²² Bakri Nelayan Desa Cilellang, Kabupaten Barru Wawancara Oleh Penulis 07 Maret, 2024.

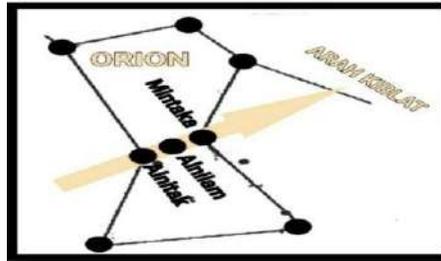
nelayan cilellang sering menggunakan rasi bintang sebagai sistem navigasi untuk memandu arah ke barat, sehingga masyarakat nelayan cilellang juga menganggap bahwa keberadaan anak bintang tellu-tellue dianggap sebagai sumber utama dalam menentukan segala arah. Ketika *anak uleng tellu-tellue* terlihat, nelayan desa cilellang dapat menentukan arah dengan mudah Anak uleng tellu-tellue sangat ideal untuk menentukan arah kiblat karena bintang ini terbit dan tenggelam dari arah timur ke barat.



Gambar 2.8 Anak Uleng Tellu-Tellue²³

Dalam Ilmu Falak rasi bintang ini dikenal sebagai rasi bintang orion (anak bintang tellu-tellue) dan digunakan sebagai panduan langsung menuju kiblat. Penentuan arah kiblat dengan menggunakan rasi bintang dilakukan dengan mengarahkan garis lurus dari tiga bintang yang berturut-turut *alnitak*, *alnilam* dan *mintaka* ke arah barat. Bumi yang berotasi dari barat ke timur, sehingga matahari bergerak dari timur ke barat secara teratur, mencapai titik kulminasi di langit dan kemudian terbenam di barat, diikuti dengan titik terbitnya.

²³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "Astronomi dan Meteorologi Tradisional Di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, h.52.



Gambar 2.9 Rasi Bintang Orion Penandaan Internasional²⁴

Berdasarkan kedua rasi bintang tersebut dapat disimpulkan bahwa rasi bintang *ursa major* dan rasi bintang *orion* sering digunakan oleh para ahli falak untuk menentukan arah kiblat. Namun perlu dicatat juga bahwa rasi bintang yang dikenal oleh masyarakat nelayan Desa Cilellang yaitu *anak bintang kappalae* dan *anak bintang tellu-tellue* juga dapat menjadi panduan dalam menentukan arah kiblat. Setelah mengetahui salah satu arah mata angin, seperti selatan, utara, timur atau barat, mereka dapat dengan mudah menentukan arah kiblat.²⁵

Didalam menjalankan kegiatan nelayan masyarakat Bugis Cilellang tidak hanya berpedoman pada unsur etnoastronomi, tetapi juga menggunakan pengetahuan dan teknologi yang tersedia. Contohnya mereka ada juga yang menggunakan kompas sebagai alat penentu arah dan penggunaan alat penangkapan ikan yang modern.

Penggunaan teknologi modern dan penggunaan tradisional atau yang kita sebut etnoastronomi dalam kegiatan menangkap ikan, merupakan suatu bukti bahwa keduanya dapat saling berdampingan. Sehingga kegiatan menangkap ikan tersebut dapat terselenggara lebih efektif.

²⁴Ahmad Izzuddin, "Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya, h. 66.

²⁵Sadri Saputra, Muammar Bakri. "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis", h. 126.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab-bab yang sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan :

1. Realitas Etnoastronomi Masyarakat Nelayan Desa Cilellang masih menerapkan beberapa unsur meteorologi tradisional dikenal dengan etnoastronomi. Mereka menggunakan matahari, bulan dan gugusan bintang sebagai pedoman. Peredaran matahari dan bulan digunakan dengan tujuan untuk menentukan kondisi hari dan cuaca baik, buruk dalam aktivitas sehari-hari sebagai seorang nelayan yang tercatat dalam lembaran lontara'. Sedangkan rasi bintang atau *anak uleng* digunakan sebagai tanda alam yang membantu mereka dalam pekerjaan sebagai nelayan. Mereka mengamati fenomena langit yaitu rasi bintang yang dapat menentukan segala arah .
2. Perspektif Ilmu Falak Rasi bintang selain digunakan dalam menentukan arah ternyata bisa digunakan dalam penentuan arah kiblat rasi bintang *Kappalae* (Ursa Mayor), yang dikenal sebagai bintang kutub atau bintang polaris sering digunakan saat bepergian ke utara, dimana rasi bintang ini muncul di timur laut dan tenggelam di barat laut dan terdiri dari tujuh bintang yang terlihat di langit utara sepanjang tahun. Rasi bintang Tellu-tellue (Orion) digunakan sebagai panduan langsung menuju kiblat, dilakukan dengan mengarahkan garis lurus dari tiga bintang yang berturut-turut alnitak, alnilam, dan mintaka ke arah barat. Kedua rasi bintang yaitu rasi bintang ursa mayor dan orion merupakan rasi bintang yang sering digunakan oleh cedekiawan falak dalam penentuan arah kiblat, Namun perlu dicatat juga bahwa rasi bintang yang dikenal oleh masyarakat nelayan Desa Cilellang yaitu *anak bintang kappalae* dan *anak bintang tellu-tellue* juga dapat menjadi panduan dalam menentukan arah kiblat.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

Ammarell, Gene, *Navigasi Bugis*, Makassar: Inninawa, 2016.

Butar - Butar Arwin Juli Rakhmadi, *Essai-Essai Astronomi Islam*, Medan: Oif Umsu, 2017.

Basir Fathur Rahman, Muh. Rasywan Syarif, *Etnoastronomi Dan Scientia Religiusitas Islam Khazanah Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Sulawesi Selatan*, Samata-Gowa: Pakalawaki Penerbitan Dan Percetakan, 2023.

Damopoli Muljono, Sabri Samin, Subehan Khalik, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Cet II, Gowa: Alauddin Press, 2023.

Tafsir Ibu Katsir Jilid 4, Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2018

Pananrangi Hamid, Mappasere, Hermin Batong, *Astronomi Dan Meteorologi Tradisional Di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1988-1989.

Syarif, Muh Rasywan, *Ilmu Falak Integrasi Agama Dan Sains*, Makassar: Aluddin Press University, 2020.

Jurnal:

Ajman Muhammad, Rahmatiah, Musyfikah, "Penentuan Arah Mata Angin Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Perspektif Ilmu Falak", (Hisabuna, Vol. 3. No. 2, 2022).

Alimuddin, "Sejarah Perkembangan Ilmu Falak", (Al- Daulah: Jurnal Uin Alauddin Vol. 2 No.2 2013).

Bimasakti, Ahmad Zulhaj, Andi Muhammad Akmal, Syukur Abu Bakar, "Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak", (Hisabuna, Vol. 4 No.2, 2023).

Fatmawati, Andi Muhammad Akmal, Fathur Rahman Basir, "Khazanah Tradisi Astronomi Dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan", (Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, Vol. 8 No. 2, 2022)

Wawancara:

Firnandas, Masyarakat Nelayan Desa Cilellang Kabupaten Barru, *Wawancara* oleh Penulis, Barru 04 Maret 2024.

Idris, Masyarakat Nelayan Desa Ciellang Kabupaten Barru, *Wawancara* oleh penulis. Barru, 04 Maret 2024.

Yek Bakri, Masyarakat Nelayan Desa Cilellang Kabupaten Barru, *Wawancara*, oleh penulis, Barru, 07Maret 2024.

